

KEBIASAAN BELAJAR ANAK DALAM KELUARGA *SUKU TOGUTIL HALMAHERA TIMUR*

Wawan Suprianto Nadra, Hariyono, M. Ramli
Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: w.nadra@yahoo.co.id

Abstract: This study aims to assess the depth of culture and *Suku Togutil* child's study habits. The method use disqualitative type of ethnography. The research shows, children's study habits *Suku Togutil* tendstolag because of cultural habits learned they were not familiar, rather they learn in real life. It found that: (1) social and cultural life of society the majority has beenlost, (2) child's study habits *Suku Togutil* adjusted to the culture, the environment and people's beliefs, (3) the lack of attention of parents, communities, schools, and cultural influence study habits *Suku Togutil* children, and (4) to meet the need children, parents as well as the motivation of facilities and infrastructure facilities can enhance children's learning habits in *Dusun Titipa*.

Keywords: attention, concern parents, study habits

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam budaya serta kebiasaan belajar anak suku Togutil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif jenis etnografi. Hasil penelitian menunjukkan, kebiasaan belajar anak suku Togutil cenderung tertinggal karena budaya kebiasaan belajar mereka yang belum terbiasa, justru mereka belajar pada kehidupan yang real. Ditemukan bahwa (1) kehidupan sosial budaya masyarakat sebagian telah hilang, (2) kebiasaan belajar anak suku Togutil disesuaikan dengan kondisi budaya, lingkungan serta keyakinan masyarakat, (3) kurangnya perhatian orangtua, lingkungan masyarakat, sekolah, dan budaya memengaruhi kebiasaan belajar anak Suku Togutil, dan (4) memenuhi kebutuhan anak, motivasi orangtua serta fasilitas sarana dan prasarana dapat meningkatkan kebiasaan belajar anak di dusun Titipa.

Kata kunci: perhatian, perhatian orangtua, kebiasaan belajar

Suku Togutil adalah suku terasing yang terdapat di Pulau Halmahera dan hidup di hutan. Mereka cenderung menggantungkan hidup mereka pada hutan. Ketergantungan mereka pada alam membuat mereka memiliki pola kehidupan yang nomaden. Mata pencaharian mereka adalah berburu, menangkap ikan, mencari dan mengumpulkan hasil hutan, serta memanfaatkan sagu sebagai sumber makanan utama. Jika persediaan mereka menjadi berkurang, mereka akan berpindah dari tempat mereka tinggal ke daerah yang menurut mereka baru. Dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2015, terlihat bahwa suku Togutil telah membentuk suatu masyarakat tetap yang mendiami sebuah dusun yang bernama dusun Titipa selama kurang lebih 6 tahun. Dusun Titipa ini dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur yang jaraknya sekitar 5 km dari perkampungan warga.

Dilihat dari sisi pendidikan, anak-anak suku Togutil mulai mengenal dunia pendidikan, meskipun masih sebatas Sekolah Dasar. Dengan adanya pengaruh pendidikan ini, anak-anak suku Togutil memiliki keinginan dan cita-cita. Hal ini memengaruhi cara dan kebiasaan belajar anak-anak suku Togutil. Untuk memiliki kebiasaan belajar, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Kebiasaan belajar yang baik tidak mampu dibentuk dalam waktu yang singkat satu hari atau satu malam, tetapi dibutuhkan proses yang cukup lama atau secara perlahan-lahan. Dari hasil pengamatan, anak-anak suku Togutil memiliki kebiasaan belajar yang waktunya tidak menentu. Artinya, mereka belajar sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Terkadang sebagian dari mereka bermain dan sebagian lagi memilih untuk belajar.

Kondisi sekolah yang berada di dusun mereka masih menggunakan Balai Pertemuan yang dibangun oleh Kementerian Sosial yang berkedudukan tepat di depan kampung mereka, sangat memprihatinkan. Sekolah yang mereka gunakan tersebut merupakan sekolah darurat yang induk sekolahnya berada di desa Tukur-Tukur. Sekolah induk yang terletak di desa Tukur-Tukur tersebut berjarak sekitar 14 km dari sekolah darurat dusun Titipa. Selain itu, tenaga pendidik yang ditugaskan untuk mengajar di dusun tersebut hanya satu orang. Hal ini dapat memengaruhi kemajuan pendidikan yang ada di dusun Titipa.

Sebagian besar peran orangtua terhadap kebiasaan belajar anak-anak mereka sangat minim. Mereka lebih cenderung mengajak anak-anak mereka untuk membantu berburu atau mencari makan di hutan. Sebagian dari mereka tidak memedulikan anak-anak untuk sekolah sehingga anak-anak mereka ada yang nyaris berhenti sekolah karena tidak ada dukungan dari orangtua. Kenyataan di lapangan, tenaga pendidik yang ditugaskan di dusun tersebut hanya satu orang. Ketidakefektifan guru dalam mengajar dapat memengaruhi kondisi pendidikan yang ada di dusun tersebut. Anak-anak lebih cenderung bermalas-malasan daripada belajar. Pengaruh tersebut juga disesali oleh beberapa orangtua dari suku Togutil. Mereka cenderung

membandingkan sekolah yang ada di dusun mereka dengan sekolah yang berada di desa-desa lain. Menurut mereka, guru yang ditugaskan di dusun mereka selalu jarang datang dan jika datang, guru tersebut tidak datang tepat waktu hingga pukul 09.00 WIT. Ada sebagian orangtua yang menyatakan “bagaimana anak kami mau sekolah kalau gurunya saja jarang datang dan terlambat datang ke sekolah”. Hal ini terkadang memutuskan motivasi sebagian orangtua untuk menyekolahkan anak-anak mereka dan memilih untuk ikut berburu, berkebun, atau menjaga adik-adiknya yang masih bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang (1) kehidupan sosial dan budaya suku Togutil Halmahera Timur, (2) kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil Halmahera Timur, (3) faktor-faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil Halmahera Timur, (4) upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil Halmahera Timur.

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman makna realita yang terjadi. Williams (dalam Moleong, 2014) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode ilmiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian etnografi, yaitu penelitian yang berupaya mengungkap kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil. Johnson & Christensen (dalam Hanurawan, 2012) menyatakan bahwa model etnografi adalah model penelitian kualitatif yang memiliki tujuan mendeskripsikan karakteristik kultural yang terdapat dalam diri individu atau sekelompok orang yang menjadi anggota sebuah kelompok masyarakat kultural. Harris (dalam Creswell, 2014) menambahkan etnografi merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan dan menafsirkan pola yang sama dari nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari suatu kelompok berkebudayaan sama.

Dalam paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etnografi merupakan suatu desain penelitian kualitatif yang mempelajari makna dari perilaku, bahasa, dan interaksi di kalangan para anggota kelompok kebudayaan. Ditegaskan pula oleh Fatchan (2015) bahwa pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang berupaya menggambarkan secara rinci bagaimana pengaruh atau tindakan manusia dalam lingkup etniknya yang senantiasa terkait dengan historis yang melatarbelakangi tindakannya. Jenis penelitian etnografi mendeskripsikan kebudayaan suatu etnik. Seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2009) bahwa isi dari sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan (*holistik*).

Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai budaya serta kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan observasi serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak dan orangtua dari suku Togutil serta kepala dusun yang juga berperan penting dalam membantu peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Di samping itu, peneliti juga memerlukan seorang pendamping guna untuk lebih dekat kepada subjek penelitian. Kemudian peneliti juga memerlukan seorang penerjemah bahasa lokal karena sebagian besar masyarakat suku Togutil masih menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Tobelo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *purposeful sampling* (sampling purposif). Sampling purposif yaitu peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari atau memahami fenomena sentral (Creswell, 2015).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di dusun Titipa Desa Dodaga Kecamatan Wasile Kabupaten Halmahera Timur. Dengan pertimbangan bahwa yang diteliti merupakan suku terasing di Pulau Halmahera dan telah direlokasikan dalam suatu pemukiman tetap.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yang terdiri atas tiga teknik, yaitu (1) observasi, (2) wawancara mendalam, dan (3) studi dokumentasi. *Pertama*, observasi merupakan teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data kualitatif disamping untuk melengkapi teknik wawancara. Menurut Wulan (2015) observasi dapat dikatakan mengamati, dalam arti peneliti mengamati kejadian yang terjadi di lokasi penelitian, mengamati apa saja yang bisa dijadikan data penelitian, baik berupa benda, kejadian, gerak, atau proses. Menurut Satori & Komariah (2013) observasi dalam penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap suatu objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memberitahukan secara formal kepada pihak kepala dusun setempat. Selama melakukan penelitian, peneliti berupaya untuk membangun komunikasi yang akrab, kekeluargaan kepada semua warga Dusun. Pada penelitian ini, pencatatan sumber data dilakukan melalui pengamatan langsung atau observasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh objek penelitian. Dalam pengamatan ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui realitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Kedua, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab (Satori dan Komariah, 2013). Wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa menyusun daftar pertanyaan. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara mendalam dilakukan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui lebih mendalam sesuai dengan tujuan peneliti.

Ketiga, studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi berguna untuk menambah informasi dan memberikan bukti-bukti saat peneliti berada di lokasi penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian kualitatif, selain menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang menggunakan metode observasi dan wawancara juga menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Jhonson dan Christensen (dalam Ulfatin, 2010) menyebut metode ini sebagai data sekunder (*secondary data*) untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Studi dokumen dapat berbentuk tulisan dan gambar yang dapat menceritakan keadaan nyata di tempat peneliti melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Miles and Huberman. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL

Hasil observasi mengungkapkan bahwa hubungan sosial hubungan warga masyarakat Dusun Titipa dengan sesama warga maupun dengan orang lain terlihat baik. Terbukti dengan adanya kehadiran masyarakat yang mempunyai hubungan kerja dengan beberapa masyarakat setempat dan kehadiran peneliti di lokasi tersebut direspon baik oleh sebagian besar warga walaupun sebagian warga yang lain masih terlihat primitif, hal tersebut disebabkan karena sebagian dari mereka masih menempati rumah yang berada di hutan walaupun mereka sering keluar ke perkampungan.

Budaya Suku Tobelo dalam suku Togutil dilihat dari segi bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, dan sistem religi. *Pertama*, bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dusun Titipa berada di hutan adalah bahasa daerah mereka sendiri yang hampir mirip dengan bahasa Tobelo. Maksudnya adalah bahasa yang digunakan oleh mereka pada saat itu merupakan bahasa asli yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat Tobelo. Bahasa ini disebut oleh masyarakat pada umumnya adalah bahasa Tobelo dalam. Awal mula bahasa yang digunakan oleh suku togutil ini sejak beberapa tahun silam hingga sekarang. Bahasa tersebut merupakan bahasa lokal layaknya bahasa-bahasa daerah seperti di daerah-daerah lain.

Menurut kepala dusun setempat, yakni bapak Yekon Penes (2016), bahasa ini digunakan sejak leluhur yang saat itu masih tinggal di dalam hutan hingga sekarang. Penggunaan bahasa daerah ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengetahui bahasa tersebut. Hingga saat ini bahasa tersebut masih digunakan oleh suku Togutil. Dalam rangka mempertahankan bahasa daerah, para warga suku selalu menggunakan dan berkomunikasi setiap hari dengan sesama warga dusun maupun dengan orang lain yang mengerti dengan bahasa tersebut. Namun, di samping menggunakan bahasa daerah warga setempat juga telah mampu beradaptasi di lingkungan sekitar dan menyesuaikan dengan bahasa melayu daerah, seperti yang digunakan masyarakat pada umumnya. Adapun contoh bahasa daerah yang digunakan oleh Suku Togutil dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti yang tertera pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Bahasa Lokal Suku Togutil

No	Bahasa Indonesia	Bahasa Lokal (Bahasa Tobelo Dalam)
Anggota Tubuh		
1	Kepala	<i>Haeke</i>
2	Mata	<i>Lako</i>
3	Hidung	<i>Ngunungu</i>
4	Mulut	<i>Uru</i>
5	Tangan	<i>Giama</i>
6	Kaki	<i>You</i>
7	Rambut	<i>Utu/Tadauru</i>
8	Telinga	<i>Ngauku</i>
9	Badan	<i>Roehe</i>
10	Perut	<i>Poko</i>
Lingkungan alam		
11	Pohon	<i>Mautu</i>
12	Batu	<i>Hellewo</i>
13	Tanah	<i>Tonaka</i>
14	Air	<i>Akere</i>
15	Angin	<i>Hidayoko</i>
16	Hujan	<i>Muura/Tinggi</i>
17	Panas	<i>Hauku</i>
18	Dingin	<i>Maalo</i>
19	Matahari	<i>Wange/Awaana</i>
20	Bulan	<i>Mede</i>
21	Awan	<i>Lobi</i>
23	Langit	<i>Dihanga</i>
Makanan/sayuran dan daging		
24	Sagu	<i>Peda</i>
25	Ubi Kayu	<i>Sibi/Hibi</i>
26	Sayur bambu	<i>Hiburu</i>
27	Rusa	<i>Manjanga</i>
28	Kadal	<i>Oh kahomau</i>
Aktivitas		
29	Makan	<i>Hoyomo</i>
30	Minum	<i>Hokere</i>
31	Tidur	<i>Maidu</i>
32	Mandi	<i>Maihiki</i>
33	Duduk	<i>Hogoge</i>
34	Berdiri	<i>Maoko</i>
35	Menangis	<i>Ari</i>
36	Bekerja	<i>Hokarja</i>

Kedua, sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Suku Togutil terdiri atas pengetahuan tentang alam. Menurut mereka, alam mempunyai arti tersendiri bagi kehidupan sehingga mereka sangat menjaga kelestarian hutan tempat mereka tinggal. Mereka mengartikan hutan sebagai bapak dan air sebagai ibu. Hutan sebagai tempat untuk berlindung dan makan sedangkan air sebagai unsur pemberi kehidupan kepada mereka. Selain itu, pengetahuan yang mereka miliki ialah pengetahuan tentang obat-obatan yang bahan alaminya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan seperti penggunaan tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat batuk pada anak, ibu melahirkan, untuk daya tahan tubuh dan lain-lain semua itu didapatkan dari tumbuh-tumbuhan.

Ketiga, sistem teknologi ini terkait dengan alat atau benda-benda yang digunakan sehari-hari. Teknologi yang digunakan oleh Suku Togutil tersebut seperti alat-alat produksi, senjata, makanan, pakaian, dan tempat berlindung yang digunakan oleh Suku Togutil. Alat-alat produksi yang digunakan oleh Suku Togutil, yaitu alat masak, alat untuk pertanian, alat untuk berburu. Alat untuk memasak. Alat untuk menyaring sari ubi, alat untuk pertanian, parang, tombak, dan panah. Alat masak yang digunakan oleh Suku Togutil yaitu bambu yang berukuran besar digunakan untuk memasak air, merebus pisang dan ubi serta masakan lain. Caranya yaitu dengan memasukkan bahan yang mau dimasak ke dalam bambu yang bersih

kemudian dipanaskan hingga masak. Alat untuk menyaring sari ubi terbuat dari bahan dasar rotan, kemudian dibuat anyaman yang membentuk suatu tempat yang dapat mengisi ampas ubi yang akan disaring untuk diambil sarinya dan dijadikan sebagai bahan makanan pokok, yaitu papeda.

Alat untuk pertanian. Pertanian yang dimaksud adalah hasilnya untuk dimakan tidak untuk dijual. Alat yang digunakan berbahan dasar besi yang bernama kuda-kuda (parang yang berukuran kecil). Alat ini berguna untuk membersihkan tanah dari rumput-rumput kecil dan juga dapat mengolah tanah yang kemudian ditanami tanaman yang diperlukan, seperti ubi kayu dan jagung, sedangkan parang berbahan dasar besi (parang berukuran besar dan panjang) digunakan untuk memotong. Alat untuk berburu. Tombak merupakan alat untuk menusuk yang bahan dasarnya terbuat dari bambu dan besi, sedangkan panah merupakan alat untuk memanah hewan-hewan yang berukuran besar dan kecil yang bahan dasarnya dari rotan dan bambu. Hewan-hewan berukuran besar seperti babi, rusa, kadal, sedangkan hewan-hewan yang berukuran kecil, seperti sugili (belut kali), katak, ular, dan udang kali. Sementara itu, yang dimaksudkan dari senjata adalah alat yang digunakan untuk berburu hewan buruan. Senjata buruan tersebut, seperti panah, tombak, jubi, dan parang. Bahan mentah dari panah adalah rotan dan bambu. Kegunaannya adalah untuk memanah hewan buruan, seperti babi, rusa, kuso (kuskus), dan soa-soa (kadal).

Hal paling penting dalam berburu bagi suku Togutil adalah anjing pemburu. Menurut mereka, anjing merupakan hewan berburu yang penciumannya sangat tajam sehingga sangat bermanfaat jika menggunakan anjing untuk berburu. Makanan yang dikonsumsi oleh suku Togutil antara lain makanan yang berasal dari daging, seperti babi, rusa, kuso (kuskus), katak, sugili (belut), siput kali, udang kali, ular, menangkap ikan, dan soa-soa (kadal). Kemudian, untuk sayurannya terdiri atas sayur-sayur bambu (dari bambu muda), sayur paku (tumbuhan paku), sayur kasbi (daun ubi kayu), dan sayur bunga pepaya (dari bunga pepaya). Awalnya suku Togutil masih bertempat tinggal di hutan, olahan sayur-sayuran dibuat seadanya, seperti direbus, dan makanan berbahan daging dimasak dengan cara membakar daging tersebut. Air yang dikonsumsi oleh suku Togutil yaitu air yang berasal dari kali. Cara mengonsumsi air terdiri atas 2 macam, yaitu minum secara langsung dari kali dan minum dengan cara dimasak terlebih dahulu. Namun, setelah ditempatkan di sebuah dusun kecil, yaitu dusun Titipa, mereka mulai mengenal bumbu dapur sehingga makanan yang mereka masak diolah dengan menggunakan bumbu-bumbu. Kemudian alat untuk makan, seperti piring menggunakan daun woka (daun pakis haji) atau disebut sebagai "*bayae*", daun itu dianyam lalu dibuat piring.

Setelah alat-alat pertanian dan memasak yang dibahas, kini giliran pakaian atau baju yang dikenakan oleh suku Togutil. Awal mula kehidupan suku Togutil di hutan, pakaian yang mereka gunakan adalah hanya dengan sepenggal kain dan ada juga yang menggunakan kulit kayu. Pakaian ini hanya menutupi bagian intim, yaitu bagian depan saja tidak secara keseluruhan. Penggunaan kain atau kulit kayu untuk menutupi daerah intim pria pada bagian bawah sama halnya juga dengan wanita yang hanya menutupi bagian intim mereka. Pakaian ini disebut sebagai *sabeba* (sepenggal kain yang menutupi bagian intim). Tempat berlindung atau biasa disebut dengan rumah. Rumah yang ditempati para suku Togutil di hutan berbeda dengan suku-suku yang lain. Sebab, rumah yang mereka tempati tersebut tidak memiliki dinding sebagai penahan angin. Manfaat rumah tidak memiliki dinding bagi mereka adalah agar mereka dengan mudah melihat orang lain yang datang menuju ke tempat tinggal mereka dan juga sebagai antisipasi bila ada musuh yang datang menyerang. Walaupun sekarang para suku tersebut telah ditempatkan di sebuah dusun, mereka masih tetap tinggal di hutan. Namun, hanya dalam beberapa hari saja kemudian kembali ke kampung. Adapun macam-macam peralatan memasak, berburu, pakaian, dan tempat perlindungan bagi suku Togutil seperti yang tertera dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Kerangka Teknologi

Macam Peralatan	Bahan Mentah	Teknik Pembuatan	Pemakaian
Alat-alat produksi	Bambu	Menganyam dan mengukir	Alat penyaringan
	Besi	Mengukir	Alat memotong
	Rotan	Menganyam	Alat menusuk
Senjata	Bambu	Mengukir	Senjata potong
	Besi	Mengukir	Senjata panahan
	Rotan	Mengukir	Senjata tusuk
Makanan	Bambu	Pemanas air, tempat masak	Dimakan
	Sayur-mayur, daun-daunan, daging	Masak menggunakan api	Diminum
	Daun woka/bayae	Menganyam	Alat makan
Pakaian	Kulit pohon	Membentuk/mengukir	Penahan menutupi bagian penting
		Ikut	

Macam Peralatan	Bahan Mentah	Teknik Pembuatan	Pemakaian
	Kain	Teknik ikat	
Tempat perlindungan	Bambu	Ancak	Tempat berlindung
	Kayu	Menyusun	
	Rotan	Mengikat	
	Daun woka	Atap	

Keempat, sistem mata pencaharian hidup suku Togutil awalnya berburu, mencari ikan, bercocok tanam (dalam ukuran kecil) kemudian meramu sagu. Karena dulunya mereka hidup secara berpindah-pindah sehingga fokus yang utama adalah berburu dan meramu sagu. Setelah ditempati di dusun Titipa, mata pencaharian mereka berubah, ada yang menjual bensin eceran, membangun warung, dan bekerja sebagai pemotong kayu, tetapi budaya berburu mereka masih tetap dilakukan.

Kelima, sistem religi suku Togutil menganut kepercayaan yang diwarisi oleh leluhur. Kepercayaan-kepercayaan tersebut terdiri atas kepercayaan menyembah sesuatu yang dianggap sebagai peninggalan dari para leluhur yang memiliki kekuatan gaib dan kepercayaan akan adanya hutan-hutan terlarang yang tidak bisa dilewati oleh semua orang termasuk suku Togutil. Namun, sekarang mereka telah menganut agama Kristen.

Kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil Halmahera Timur

Pertama, belajar menurut suku Togutil adalah belajar yang berkaitan dengan kehidupan berburu dan bercocok tanam dengan tujuan untuk bertahan hidup di dalam hutan. Kebiasaan berburu dan bercocok tanam di biasakan sejak dini oleh orangtua di dusun Titipa terhadap anak-anak mereka. Kebiasaan tersebut dilakukan secara turun temurun oleh para leluhur suku Togutil.

Kedua, kebiasaan belajar anak di dusun Titipa cenderung kurang efektif. Aktivitas belajar dilakukan hanya pada malam hari yang biasanya tergantung pada tugas yang diberikan oleh guru dan hanya sebagian anak yang dipaksa orangtua untuk belajar tanpa ada pengawasan dari orangtua yang disebabkan karena minimnya pengetahuan orangtua. Sementara itu, aktivitas pada siang hari selain sekolah adalah mereka menghabiskan waktu dengan bermain dan membantu orangtua untuk berburu serta berkebun. Aktivitas-aktivitas tersebut yang sering dilakukan oleh sebagian besar anak-anak yang terdapat di dusun Titipa. Selain itu, kondisi alat tulis yang digunakan tidak memadai, seperti tidak adanya buku cetak dari sekolah sehingga menghambat aktivitas belajar di rumah.

Faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil

Pertama, faktor keluarga. Kebiasaan belajar anak yang terdapat di dusun Titipa didukung oleh orangtua. Dukungan orangtua tersebut seperti pengadaan peralatan seragam sekolah, sepatu sekolah, dan alat tulis, seperti buku dan pensil. Faktor lain yang mendukung kebiasaan belajar anak yaitu dengan adanya motivasi-motivasi orangtua yang memengaruhi anak untuk semangat dalam belajar dan sekolah. Dalam kondisi perekonomian keluarga yang cukup, orangtua yang terdapat di Dusun tersebut berusaha untuk membeli perlengkapan sekolah anak walaupun hanya sebatas seragam dan buku tulis. Paparan di atas merupakan faktor dukungan berupa materi yang dilakukan oleh orangtua. Faktor lain adalah kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan anak, khususnya pada kebiasaan belajar mereka. Hal tersebut disebabkan karena terbatasnya pendidikan orangtua sehingga dukungan perhatian tidak begitu besar terhadap anak.

Kedua, faktor lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah di Dusun Titipa dinilai menghambat proses belajar serta kebiasaan belajar terhadap anak. Hal ini ditinjau dari fasilitas sarana dan prasarana sekolah dan tenaga pengajar yang ditugaskan di sekolah tersebut. *Ketiga*, fasilitas sarana dan prasarana sekolah. Dari hasil observasi, terlihat bahwa bangunan yang digunakan untuk aktivitas sekolah bagi anak-anak dinilai tidak layak karena bangunan yang digunakan tersebut bukan untuk dikhususkan bagi anak-anak sekolah, melainkan bangunan tersebut merupakan balai pertemuan Dusun yang dibangun oleh Pemerintah Kementerian Kesejahteraan Sosial, sehingga bangunan tersebut tidak memiliki ruang yang cukup untuk memisahkan kelas satu dengan kelas yang lain. *Keempat*, tenaga pengajar. Dari hasil observasi, tenaga pengajar merupakan faktor penghambat proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Karena, tenaga pengajar yang terdapat di sekolah tersebut hanya satu yang tugaskan untuk mengajar untuk semua kelas, dimana semua murid dikumpulkan menjadi satu untuk mengikuti proses belajar mengajar. Selain itu, guru yang mengajar di sekolah tersebut sering tidak aktif dalam mengajar. Terkadang, dalam seminggu hanya dua kali masuk sekolah.

Upaya meningkatkan kebiasaan belajar anak

Upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak dilihat dari motivasi orangtua. Motivasi orangtua di dusun Titipa hampir sama yaitu mengajak anak untuk terus sekolah dan menjadi sosok yang pintar seperti kebanyakan orang dan jangan menjadi seperti mereka (orangtua) yang sama sekali tidak mengenyam bangku pendidikan. Dari ulasan tersebut, motivasi orangtua dinilai sangat kuat untuk meningkatkan keinginan sekolah dan belajar anak sesuai dengan kondisi yang dialami mereka. Selain itu, penyediaan fasilitas sarana dan prasarana sekolah sangat menunjang untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak di dusun Titipa.

PEMBAHASAN

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Suku Togutil

Interaksi sosial merupakan hubungan yang lebih dari satu orang, seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial yang terjadi pada warga masyarakat di dusun Titipa berawal dari berpindahnya warga suku Togutil dari hutan ke perkampungan. Menurut Putra, dkk. (2015) menyatakan bahwa interaksi antara manusia dengan manusia lainnya menjadi suatu keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, manusia memerlukan tata aturan dalam bertingkah laku dengan sesamanya. Senada dengan pendapat Putra, Walgito (2003) menyatakan bahwa pengertian interaksi sosial hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat memengaruhi individu yang lain atau sebaliknya. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, atau masyarakat dengan individu.

Hubungan sosial di dusun Titipa antara masyarakat terhadap orang lain terlihat baik. Hal tersebut ditandai dengan cara komunikasi antara masyarakat terhadap orang lain yang terlihat sangat menerima kedatangan orang asing di perkampungan tersebut. Selain itu, ada hubungan lain seperti adanya interaksi sosial melalui jalur ekonomi masyarakat yang dapat menunjang kerjasama antara masyarakat setempat dengan orang lain. Mereka tidak menutupi ruang komunikasi dengan orang lain. Tidak ada batasan terhadap orang lain untuk masuk ke dusun Titipa. Mereka selalu menerima kedatangan orang lain serta membantu jika ada orang yang memerlukan bantuan. Hubungan kontak sosial dengan sesama warga dusun dan orang lain selalu terjaga, ditambah lagi hubungan dalam pekerjaan yang sama dengan orang-orang dari kampung lain, yaitu pekerjaan sebagai penambang kayu yang merupakan mata pencaharian warga dusun sekarang ini. Selain itu, hubungan sosial warga dusun Titipa dengan masyarakat di desa lain yaitu ditandai dengan interaksi jual beli. Sebagian warga dusun tersebut telah membuka usaha kecil-kecilan, yaitu dengan membuka warung dan menjual bensin eceran. Dengan aktivitas tersebut mampu membuat hubungan interaksi komunikasi sosial warga dusun dengan warga lainnya lebih baik. Hal tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Soemardi (dalam Putra, dkk, 2015) menyatakan bahwa interaksi sosial dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), pertikaian (*conflict*), dan akomodasi (*accommodation*).

Seiring dengan penjelasan di atas, beberapa pendapat tentang sosial yang dikemukakan oleh Cobb, House dan Khan (dalam Cohen dan Syme, 1985) mengartikan dukungan sosial sebagai bentuk hubungan sosial yang bersifat menolong dengan melibatkan aspek emosi, informasi, bantuan instrumental, dan penilaian. Ditambahkan pula oleh Johnson dan Johnson (dalam Syafiq, 2016) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan proses transaksi sumber-sumber antara individu yang satu dengan yang lainnya untuk meningkatkan kesejahteraan.

Budaya merupakan suatu pengalaman-pengalaman yang dipertahankan dan dianggap penting yang merupakan hasil karya yang lahir dari pemikiran-pemikiran manusia dan dipertahankan secara turun-temurun. Sebagian budaya dari suku Togutil hingga saat ini masih tetap terjaga dan terpelihara. Budaya-budaya tersebut merupakan simbol asli dari masyarakat suku Togutil. Budaya yang masih terjaga oleh suku Togutil, seperti bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem mata pencaharian. Ditegaskan oleh Ridwan, dkk. (2016) bahwa sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu, nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu.

Kebiasaan Belajar Anak Dalam Keluarga Suku Togutil

Kebiasaan belajar bagi Suku Togutil adalah kebiasaan dalam pemahaman berburu dan bercocok tanam. Kebiasaan tersebut bertujuan agar Suku Togutil dapat mampu bertahan hidup di dalam hutan. Berburu dan bercocok tanam telah diajarkan secara turun temurun oleh para leluhur-leluhur dari Suku Togutil hingga sekarang. Untuk dapat terbiasa dalam berburu dan bercocok tanam, orangtua Suku Togutil mengajarkan kepada anak-anak mereka sejak usia dini. Kebiasaan berburu pada Suku Togutil sama dengan kebiasaan berburu yang dilakukan oleh suku-suku lain di Indonesia seperti di Sentani Papua yang dijelaskan oleh Nugroho (2016) dalam tulisannya bahwa, dalam hari-hari tertentu, semua warga laki-laki akan bergotong-royong masuk ke hutan untuk melakukan perburuan yang bernama Elha. Kemudian, budaya bercocok tanam telah dilakukan oleh Suku Togutil sejak turun-temurun. Hal ini sependapat dengan Karim, dkk. (2006) menyatakan bahwa masyarakat Togutil telah mengenal dan memanfaatkan sejumlah 149 sumber plasma nutfah yang terdiri atas 100 sumber plasma nutfah tanaman pertanian (71 spesies) dan 49 sumber plasma nutfah tumbuhan obat (45 spesies).

Kebiasaan belajar anak di dusun Titipa yaitu waktu belajar yang mendominasi adalah pada malam hari dengan tidak secara teratur. Waktu belajar yang dilakukan tidak begitu lama karena dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Pelajaran yang dipelajari yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Sesuai dengan tujuan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yaitu mengedepankan siswa untuk menguasai dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kebiasaan belajar anak yang terdapat di dusun Titipa dapat dikatakan tidak maksimal. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya fasilitas perlengkapan belajar, minimnya sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah serta dipengaruhi oleh kultur masyarakat setempat. Keinginan untuk sekolah memang tinggi, namun keterbatasan menjadi faktor utama dalam kebiasaan belajar anak di dusun Titipa. Selain itu, peran guru dan orangtua sangat penting dalam meningkatkan kebiasaan belajar anak. Proses belajar yang dilakukan tidak adanya paksaan dari orangtua, sehingga tekanan yang dialami oleh anak tidak berdampak pada semangat belajar yang terjadi. Dalam proses belajar, kurang adanya perhatian yang diberikan oleh orangtua, karena minimnya pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh orangtua. Disamping itu, budaya masyarakat di dusun Titipa masih tertanam dan melekat secara turun-temurun.

Keterangan di atas sebagaimana yang dijelaskan oleh Brown & Holtman (dalam Mahdan, 2007) bahwa ada empat faktor yang tercakup dalam komponen kebiasaan belajar, antara lain (1) belajar secara teratur dan aktif pada setiap kegiatan belajar, (2) menyiapkan diri secara baik sebelum kegiatan belajar dimulai, (3) mengatur waktu belajar secara efisien, dan mencari serta memanfaatkan sumber belajar setepat mungkin, (4) tidak menyerahakan penyelesaian tugas-tugas kepada orang lain, dan tekun dalam setiap kegiatan belajar.

Belajar yang dilakukan tidak sistematis, seperti tidak adanya fasilitas belajar, tidak membuat jadwal pelajaran, waktu belajar yang hanya pada malam hari saja, dan tidak begitu lamanya dalam belajar yang dapat memengaruhi tidak konsentrasinya anak dalam belajar. Penjelasan tersebut berdampak terbalik dengan apa yang dijelaskan oleh Slameto (2009) yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar akan memengaruhi belajar itu sendiri, yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan, dan keterampilan, di antaranya pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas.

Penjelasan tentang prinsip-prinsip belajar dijelaskan pula oleh Dimiyati & Mudjiono (2002) yakni sebagai berikut. *Pertama*, perhatian dan motivasi. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. *Kedua*, keaktifan, belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. *Ketiga*, keterlibatan langsung/berpengalaman, dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak sekedar mengamati secara langsung tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. *Keempat*, pengulangan, dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. *Kelima*, tantangan, dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. *Keenam*, balikan dan penguatan, siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik, merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. *Ketujuh*, perbedaan individual, perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa.

Faktor yang Memengaruhi Kebiasaan Belajar Anak dalam Keluarga Suku Togutil

Kebiasaan belajar anak dalam Keluarga Suku Togutil dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan masyarakat, sekolah, dan budaya. *Pertama*, perhatian orangtua dalam mengembangkan motivasi anak untuk belajar sangat penting dan sangat diperlukan oleh anak. Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak sebab, keluarga yang gagal dalam membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia (Trisani, 2016). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, minimnya pendidikan orangtua juga merupakan faktor dalam menghambat kebiasaan belajar anak. Rata-rata orangtua yang terdapat di Dusun Titipa tidak memiliki jenjang pendidikan (tidak sekolah) sehingga dapat dikatakan bahwa minimnya semangat kebiasaan belajar anak salah satu faktor adalah tidak adanya pengalaman pendidikan dari orangtua. Selain itu, kesibukan orangtua juga sebagai faktor penghambat. Kesibukan orangtua di Dusun Titipa yaitu sebagian besar mereka menghabiskan waktunya di hutan seperti kerja sebagai pemotong kayu, berkebun, dan berburu. Dengan demikian, perhatian mereka terhadap anak sangat minim. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya semangat belajar anak di dusun Titipa.

Dijelaskan pula oleh Papatungan (2015) bahwa belajar juga harus diperhatikan orangtua dengan baik, karena belajar merupakan salah satu sarana proses perkembangan seorang anak. Riadi (2015) menyatakan bahwa orangtua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat dimana anak-anaknya pertama kali berkenalan dengan nilai dan norma. Riadi juga menambahkan bahwa menurut Suryabrata (2004), perhatian orangtua adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada objek tertentu. Lingkungan keluarga merupakan faktor kunci utama dalam mengembangkan kebiasaan belajar anak dengan membentuk pribadi anak dengan baik. Kurangnya perhatian orangtua dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak. Romadona & Sihkabuden (2014) menambahkan bahwa orangtua siswa senantiasa meningkatkan perannya dalam membimbing anak dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara kemampuan bina diri secara tepat. Trisnani (2016) menegaskan bahwa di dalam keluarga, seseorang akan mendapatkan kehangatan, dukungan, kedekatan bahkan konflik. Oleh karena itu, keluarga menjadi kunci terbentuknya karakteristik seseorang. Di samping

itu, ada beberapa faktor lain selain dari minimnya pendidikan orangtua, seperti kondisi rumah, listrik, dan daerah perkampungan yang sangat terpencil juga memengaruhi perkembangan pendidikan anak dalam belajar.

Kedua, lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor dalam memengaruhi pendidikan anak. Desa yang terletak sangat jauh dari desa-desa yang lain dan menyebabkan kurangnya informasi luar yang masuk ke perkampungan. Di samping itu, masyarakat di dusun Titipa lebih cenderung berdiam diri di desa dan menghabiskan waktu mereka di hutan dengan aktivitas-aktivitas rutin mereka. Dengan kondisi jauh dari desa-desa yang lain sehingga minimnya informasi menyebabkan kurang berkembangnya masyarakat setempat. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pendidikan anak terutama pada kebiasaan belajar anak. Dengan perilaku kebiasaan masyarakat yang demikian, perkembangan dan pemahaman tentang pendidikan sangat lambat. Oleh karena itu, keterbukaan masyarakat untuk mencari informasi-informasi dengan berinteraksi terhadap masyarakat luar sangat dibutuhkan untuk mengembangkan dan menumbuhkan pengetahuan tentang pendidikan untuk generasi masyarakat setempat.

Ketiga, lingkungan sekolah juga menjadi faktor dalam mengembangkan kebiasaan belajar anak. Kondisi sekolah yang terdapat di dusun Titipa sangat memprihatinkan. Bangunan fisik sekolah yang hanya ada satu ruangan membuat proses belajar mengajar di sekolah tersebut digabung menjadi satu ruangan karena keterbatasan. Selain dari bangunan fisik sekolah yang kurang memadai, di sekolah tersebut juga kekurangan tenaga pendidik. Guru yang ditugaskan di sekolah tersebut hanya satu orang, sangat tidak efektifnya proses pembelajaran dengan kondisi yang demikian. Dijelaskan oleh Sujarwo (2010) bahwa peranan guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri tauladan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Hamalik (dalam Sujarwo, 2010) menegaskan bahwa proses pembelajaran harus memungkinkan tumbuh berkembang dan terpupuknya saling pengertian dalam mengembangkan hubungan antar manusia secara intensif dan berkesinambungan. Tersirat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menggariskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ditegaskan pula oleh Murwani (2006) bahwa jika guru secara intensif mengajar, tetapi siswa tidak intensif belajar maka terjadilah kegagalan pendidikan formal. Jika guru sudah mengajar, tetapi murid belum belajar maka guru belum mampu membelajarkan murid.

Keempat, budaya merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan dipertahankan secara turun-temurun oleh sekelompok individu dan dalam waktu yang cukup lama. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat baik terwujud sebagai komunitas desa, kota, sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang di luar warga masyarakat bersangkutan. Budaya Suku Togutil hingga sekarang ini masih tetap terjaga. Secara turun-temurun, suku Togutil memiliki budaya yang khas salah satunya adalah mampu bertahan hidup di hutan dengan pola pemukiman yang sederhana dan hanya memanfaatkan hasil hutan yang digunakan sebagai tempat tinggal untuk bertahan hidup. Namun, sebagian dari budaya tersebut memengaruhi pendidikan anak-anak mereka. Salah satunya adalah yang sering dilakukan orangtua terhadap anaknya yaitu mengajak anak-anak mereka untuk berburu dan menetap di pemukiman (rumah) hutan dalam jangka waktu beberapa hari. Perilaku tersebut dapat menghambat aktivitas sekolah anak-anak mereka. Dengan demikian, terlihat bahwa budaya juga memengaruhi aktivitas pendidikan anak.

Aktivitas-aktivitas rutin yang dilakukan oleh orangtua dan sering mengajak anak-anak untuk bergabung dalam aktivitas tersebut membuat konsentrasi anak terhadap belajar semakin sempit. Namun, kondisi seperti itu tidak dapat dihindari sebab sudah menjadi budaya masyarakat setempat. Menurut Slameto (2010) terdapat 3 faktor yang berpengaruh terhadap belajar, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. *Pertama*, faktor keluarga meliputi cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang budaya. *Kedua*, faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. *Ketiga*, faktor masyarakat, kegiatan siswa dalam masyarakat media masa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Upaya untuk Meningkatkan Kebiasaan Belajar Anak

Dalam upaya untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak, ditinjau dari pemahaman orangtua dan guru di Dusun Titipa (suku Togutil) yaitu sebagai berikut. *Pertama*, orangtua sangat menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Harapan orangtua terhadap anak agar anak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Di dusun Titipa, keinginan orangtua terhadap anak untuk terus belajar sangat tinggi. Namun, mereka tidak mengetahui cara seperti apa untuk meningkatkan kebiasaan belajar anak-anak mereka. Sebagian besar orangtua di dusun tersebut sangat bersemangat untuk dapat menyekolahkan anak-anak mereka dengan layak seperti di desa-desa lainnya. *Kedua*, guru merupakan aktor dalam pendidikan nonformal untuk dapat membangun serta menambah pengetahuan anak di sekolah. Guru yang di sekolah darurat sangat menginginkan siswanya untuk dapat menikmati kehidupan dinamika sekolah yang layak, seperti sekolah-sekolah di desa-desa lainnya. Namun, untuk dapat membuat siswa di sekolah tersebut memahami apa yang disampaikan oleh guru begitu sulit. Guru

di sekolah tersebut merasa kesulitan dalam mendidik serta membimbing siswanya. Kesulitan tersebut kemungkinan disebabkan karena kondisi lingkungan di dusun itu. Keterbatasan pengetahuan dan awal dari pengenalan terhadap pendidikan membuat guru yang mengajar di Sekolah Darurat sangat sulit untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang pelajaran yang ingin disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, interaksi sosial masyarakat di dusun Titipa terlihat cenderung baik yang ditandai dengan hubungan kerja masyarakat setempat dengan masyarakat luar yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, ekonomi, agama, dan pendidikan. Kemudian, sebagian budaya masyarakat setempat telah hilang, seperti budaya religi atau keagamaan dan sebagian budaya lainnya mengalami perubahan, seperti sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan bahasa.

Kedua, kebiasaan belajar anak dalam keluarga suku Togutil. Secara umum, kebiasaan belajar anak yang terdapat di dusun Titipa disesuaikan dengan kondisi budaya, lingkungan serta keyakinan masyarakat di dusun tersebut. Hal tersebut dikarenakan awal kehidupan masyarakat yang dahulunya dikenal sebagai suku Togutil, bertempat tinggal di hutan sehingga budaya pemahaman membaca, menulis, dan berhitung masih belum maksimal. Minimnya pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang pendidikan berdampak pada kebiasaan belajar anak dalam membaca, menulis, dan berhitung yang hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah bukan pada keluarga dan lingkungan masyarakat. Kebiasaan belajar anak di sekolah cenderung tertinggal yang disebabkan karena budaya kebiasaan belajar mereka yang belum terjadwal.

Ketiga, faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar anak adalah (1) kurangnya perhatian orangtua terhadap kebiasaan belajar menjadi faktor utama dalam kebiasaan belajar anak, seperti minimnya pengetahuan tentang pendidikan dan aktivitas orangtua yang sering menghabiskan waktu untuk berburu, berkebun, dan bekerja, (2) aktivitas rutin masyarakat, seperti berburu, berkebun, dan bekerja sehingga kurang adanya informasi dari luar serta letak geografis dusun yang sangat jauh dengan perkampungan lainnya sehingga kurangnya motivasi masyarakat terhadap anak-anak, khususnya dalam pemahaman pendidikan, (3) minimnya fasilitas sarana dan prasarana serta tenaga guru yang di Sekolah Darurat dusun Titipa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan belajar anak di dusun tersebut, dan (4) budaya yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat, khususnya pada orangtua, yaitu mengajak anak-anak untuk berburu, menetap di pemukiman hutan dalam jangka waktu beberapa hari.

Keempat, dalam meningkatkan kebiasaan belajar anak di dusun Titipa, orangtua harus memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak serta memotivasi anak untuk terus belajar dan sekolah. Di samping itu, pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana serta penambahan tenaga guru agar dapat menumbuhkan semangat siswa untuk dapat belajar dengan efektif.

Saran

Pertama, penelitian ini disarankan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Timur sebagai pengambil kebijakan untuk dapat menyediakan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan di dusun Titipa Halmahera Timur. Selain itu, kepada Dinas Pendidikan Kabupaten agar program pendidikan yang ada tidak selalu ditekankan pada pendidikan formal, melainkan disarankan untuk bisa membuka pendidikan nonformal sehingga anak-anak di daerah tersebut dapat menyesuaikan dengan kondisi budaya setempat.

Kedua, penelitian ini dapat menjadi rekomendasi, khususnya kepada Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur agar dapat merelokasikan kembali masyarakat suku Togutil yang masih mendiami hutan di Halmahera Timur tepatnya di Kecamatan Wasile Timur serta menyediakan pemukiman yang layak bagi masyarakat suku Togutil.

Ketiga, sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat suku Togutil yang mendiami pemukiman di dusun Titipa tentang pentingnya pendidikan bagi generasi anak-anak yang terdapat di dusun tersebut sehingga masyarakat setempat tidak hanya menyekolahkan anak-anak mereka begitu saja, tetapi juga dapat memahami dengan benar arti dan manfaat dari pendidikan itu sendiri.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian di tempat yang sama dengan judul yang berbeda atau judul yang sama dengan tempat yang berbeda, dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam menunjang penulisan penelitian serta dapat mengimplementasikan dalam bentuk pengembangan produk, yaitu sebagai bahan pembelajaran bagi siswa yang mendukung.

DAFTAR RUJUKAN

- Cohen, S. & Syme, S. L. 1985. *Social Support and Health*. London: Academic Press.
- Creswell, J. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fatchan, A. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi dan Etnometodelogi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Karim, K. A. Thohari, M., & Sumardjo. 2006. Pemanfaatan Keanekaragaman Genetik Tumbuhan oleh Masyarakat Togutil di Sekitar Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Media Konservasi*. XI (3): 1—12.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi 2009)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahdan, L. F. 2007. *Hubungan Antar Motivasi Belajar, Sikap dan Kebiasaan Belajar, Gaya Belajar dan Hasil Belajar Mahasiswa Universitas Mataram*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Murwani, E. D. 2006. Peran Guru dalam Membangun Kesadaran Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.06/V/Juni2006. diakses 21 Juni 2016.
- Nugroho, A. 2016. Inilah 5 Tradisi Berburu yang Masih Dipraktikkan Suku-Suku di Indonesia, (Online), (<http://www.boombastis.com/tradisi-berburu-indonesia/69661>), diakses 2 Juli 2016.
- Paputungan, K. 2015. *Kurangnya Perhatian Orangtua terhadap Pendidikan Anak*, (Online), http://www.kompasiana.com/kartikapaputungan/kurangnya-perhatian-orang-tua-terhadap-pendidikan-anak_564a6a9b757a6109052640f2), diakses 17 Juni 2016.
- Putra, T. E. Kaunang, M. & Mingkid, E. 2015. Interaksi Sosial Masyarakat Kelurahan Manembo Nembo Tengah Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Sosial & Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan Edisi XIV (Maret—April 2015)*. Pascasarjana Universitas Samratulangi, diakses 18 Juni 2016.
- Riadi. 2015. *Perhatian Orangtua*, (Online), (<http://www.kajianpustaka.com/2015/12/perhatian-orang-tua.html>), diakses 19 Juni 2016.
- Ridwan, M., Achmad F & I Komang A. 2016. Internalisasi Kearifan Lokal Sebagai Faktor Pengembangan Karakter. *Prociding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling: Mewujudkan Generasi Berprestasi yang Berkarakter melalui Peningkatan Faktor-Faktor Non Kognitif*. 16 (1): 421. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Romadona, A & Sihkabuden. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Orangtua, Bimbingan Belajar, dan Tingkat Kecerdasan (Iq) dengan Kemampuan Bina Diri bagi Siswa Tunagrahita. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, (Online), (<http://journal.um.ac.id/index.php/jppplb/article/view/5283>), diakses 22 Juni 2016.
- Satori, D. & Komariah, A. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. 2010. *Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa*. Majalah Ilmu Pendidikan. FIP-Universitas Negeri Yogyakarta. diakses 21 Juni 2016.
- Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syafiq, M. 2016. Pengaruh Sosial Support, Self-Esteem dan *Social Skill* terhadap Resiliensi Siswa. *Prociding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling: Mewujudkan Generasi Berprestasi yang Berkarakter melalui Peningkatan Faktor-Faktor Non Kognitif*. 16 (1): 485. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trisani, R. P. 2016. Konseling Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Prociding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling: Mewujudkan Generasi Berprestasi yang Berkarakter melalui Peningkatan Faktor-Faktor Non Kognitif*. 16 (1): 645. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Setia.
- Wulan, R. 2015. *Budaya Organisasi Berbasis Kearifan Lokal Suku Melayu Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus pada SMP Negeri 1 Arut Selatan dan SMA Negeri 1 Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.